

**KONSTRUKSI FEMININITAS DALAM PERSPEKTIF LAKI-LAKI PADA
KUMPULAN CERPEN SELINGKUH ITU INDAH, CERITA BUAT
PARA KEKASIH, MEMORABILIA & MELANKOLIA KARYA AGUS
NOOR**

**Weda Sasmita Atmanegara
12210141018
Email: wedasasmita@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi femininitas dalam perspektif laki-laki, wujud kesetaraan gender dan ideologi yang melatarbelakangi konstruksi femininitas dalam pandangan feminis pengarang pada kumpulan cerpen *Selingkuh Itu Indah, Cerita Buat Para Kekasih, Memorabilia & Melankolia* karya Agus Noor.

Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Selingkuh Itu Indah, Cerita Buat Para Kekasih, Memorabilia & Melankolia* karya Agus Noor. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan konstruksi femininitas dalam perspektif laki-laki menggunakan pendekatan feminisme. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis (*expertjudgement*) dan reliabilitas (*interrater* dan *intrarater*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Konstruksi femininitas yang dibentuk oleh laki-laki dibagi menjadi menjadi 3, yakni dilihat dari fisik meliputi; cantik dan anggun, secara psikologis meliputi; sifat, membangkitkan gairah, religius, kecerdasan intelektual, serta pekerjaan. (2) Wujud kesetaraan gender meliputi dalam hal; balas dendam tokoh perempuan atas perbuatan laki-laki, perselingkuhan tokoh perempuan, perempuan menentang penindasan, seks sebagai alat kesenangan, serta perempuan tidak terikat dan tertarik dengan pernikahan. Dominasi laki-laki meliputi kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan, perempuan dikuasai norma di masyarakat, laki-laki menerapkan aturan untuk perempuan, dan perempuan sebagai subjek dalam berhungan seks. (3) Sesuai hasil penelitian, pengarang tidak memiliki kecenderungan terhadap feminis eksistensialis maupun liberal dalam membentuk tokoh perempuannya, sebab Agus Noor masih memiliki kecenderungan bergerak pada dua arah, menjadi penulis semi feminis dan penulis maskulin.

Kata Kunci: *cerpenis laki-laki, femininitas, ideologi feminis, gender*

**THE FEMININITY CONSTRUCTION IN MEN PERSPECTIFE ON A
COLLECTION OF SHORT STORIES *SELINGKUH ITU INDAH, CERITA
BUAT PARA KEKASIH, MEMORABILIA & MELANKOLIA* AGUS NOOR
OPUS**

**Weda Sasmita Atmanegara
12210141018
Email: wedasasmita@gmail.com**

ABSTRACT

This research purpose to describe the femininity construction in men perspectife, manifest of gender equality, and ideology that being background of femininity construction in author's feminist view on a collection of short stories *Selingkuh Itu Indah, Cerita Buat Para Kekasih, Memorabilia & Melankolia* Agus Noor opus.

The used research method is descriptive qualitative the subject of research is a collection of short stories *Selingkuh Itu Indah, Cerita Buat Para Kekasih, Memorabilia & Melankolia* Agus Noor opus. This research focused on the problem that related with femininity construction in men perspectif used approach of femininity. Datas obtained by reading and writing technique. Data analized with descriptive qualitative technique. The datas validity obtained from semantic validity and reability.

The results of research showed that, (1) the femininity construction in men perspectif divided into three is, in terms of physical includes the beautiful and graceful, in psychologically includes; the characteristic, excite, religious, intellectual intelligence and work. (2) The manifest of gender equality includes, female character revenge for the deed of men, woman against oppression, sex as a means of pleasure and then women are not bound and are not interesd in marriage. Male dominance includes, domestic violence experienced by woman. Woman dominated the norm in society, men apply the rule for woman and woman as subject of sex. (3) Accorded to the results of research author does not have a tendency toward an existentialist feminist or liberals, in shaping female character because Agus Noor still have a tendency to move in two directions, it becomes apparent feminist and author's masculine.

Key Word: *author's men, femininity, feminist ideology, gender*

A. PENDAHULUAN

Laki-laki yang bersimpati pada gerakan perempuan serta terlibat dalam perjuangan perempuan untuk meraih hak-hak dan tuntutannya, secara khusus disebut sebagai laki-laki feminis. Dengan acuan ini, “laki-laki feminis” memiliki kesadaran tentang kebenaran perjuangan yang diusung oleh gerakan perempuan, seperti perlu adanya dekonstruksi dan revolusi ideologi patriarki yang menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan (Riyadi, 2009:27).

Sekilas mengenai pengertian laki-laki feminis menurut pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laki-laki feminis dapat diidentifikasi sebagai laki-laki yang menolak kekerasan terhadap perempuan dan menolak adanya poligami yang dianggap merugikan kaum perempuan, serta menolak segala sesuatu yang merugikan kaum perempuan. Sebab, ideologi patriarki sering kali merugikan pihak perempuan. Munculnya laki-laki feminis, salah satunya tujuannya yaitu untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dengan menghapuskan ideologi patriarki.

Selain laki-laki feminis, muncul pula maskulinitas. Maskulinitas atau kelelakian mensyaratkan bahwa laki-laki harus mampu memainkan perannya dan matang secara psikologis. Sifat maskulin laki-laki diidentifikasi dengan sifat kuat, berotot, superior, dan berkuasa (Riyadi, 2009:48).

Spesifikasi antara laki-laki feminis dan laki-laki maskulin, menghadirkan kecenderungan dan cara pandang sendiri terhadap perempuan. Laki-laki feminis dan laki-laki maskulin, memiliki dogma tersendiri dalam mengkonstruksi femininitas. Meskipun secara umum perempuan dikatakan feminin dengan makna lemah, tidak berotot, subordinat, dan dikuasai.

Kumpulan cerpen *Selingkuh Itu Indah*, *Cerita Buat Para Kekasih*, dan *Memorable & Melankolia* karya Agus Noor, merupakan kumpulan cerpen yang berada dalam garis tema perempuan. Agus Noor memiliki kecenderungan dalam mengkonstruksi femininitas dalam karya-karyanya. Melalui ketiga kumpulan cerpen tersebut, Agus Noor memiliki cara yang berbeda dalam mengkonstruksi

femininitas perempuan. Kehadirannya sebagai pengarang laki-laki yang banyak berbicara tentang perempuan, menjadi menarik untuk dipertanyakan, apakah

Kumpulan cerpen yang dikaji dalam penelitian ini yaitu *Selingkuh Itu Indah, Cerita buat Para Kekasih, Memorabilia & Melankolia*. Adapun cerpen-cerpen yang dijadikan objek penelitian dalam kumpulan cerpen *Selingkuh Itu Indah* yaitu “Kaki yang Jelita”, “Anaura”, “Nocturno”, “Sahabat”, “Pulang”, “Iris, Istri Paling Setia di Dunia”, “Perkawinan”, “Dongeng Hitam Buat Kekasih”, “Kau Tahu, Betapa Aku Mencintaimu”, “Solitude”, “Perkawinan”. Cerpen-cerpen yang dijadikan objek penelitian dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* yaitu, “Seorang Wanita & Jus Mangga”, “Kupu-Kupu Seribu Peluru”, “Kunang-Kunang Kuning Kemilau”, “Gerimis dalam E Minor”, “Perempuan Berkuteks Merah”, “L’ Abitudine”, “Cerita di Hari Valentine” dan “Penari Senja”. Cerpen-cerpen yang dijadikan objek penelitian dalam kumpulan cerpen *Memorabilia & Melankolia* di antaranya yaitu, “Cinta untuk Seekor Anjing”, “Sepotong Bibir di Jalan Raya”, “Insensatez” dan “Purnama di Atas Kota”.

Sebagai produk budaya, karya sastra diyakini mengomunikasikan masalah batin manusia berupa masalah-masalah kemanusiaan yang lahir dari pengarang sebagai pencipta, sekaligus bagian dari kelompok masyarakat setempat. Permasalahan yang diajukan pengarang dapat bersifat permasalahan setempat, dapat juga berdasarkan rekaan yang hanya dalam imajinasi pengarang.

Cerpen-cerpen dalam kumpulan *Selingkuh Itu Indah, Cerita buat Para Kekasih, Memorabilia & Melankolia* lahir dari tangan pengarang laki-laki, sehingga tidak terlepas dari subjektifitas sudut pandang laki-laki terhadap perempuan. Dalam cerpen-cerpen tersebut, pengarang mengungkapkan ciri perempuan yang menarik untuk diajak menjalin hubungan pertemanan, pekerjaan, bahkan dalam urusan ranjang. Gambaran pemikiran tersebut, secara tidak langsung merupakan upaya kaum laki-laki mengekspresikan dunia perempuan melalui tokoh-tokoh dan masyarakat imajinernya. Berdasarkan pemikiran tersebut, cerpen-cerpen dalam tiga kumpulan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana mengungkap sisi lain perempuan serta kehidupan rumah tangganya yang

sering kali memunculkan peristiwa-peristiwa rumit yang menyudutkan kedudukan kaum perempuan.

Seperti dikemukakan oleh Reinhartz (2005:221) bahwa penelitian feminis memiliki tujuan untuk mengidentifikasi penghilangan, penghapusan, dan informasi yang hilang tentang perempuan secara umum. Reinhartz (2005:67) juga menegaskan bahwa memahami perempuan dari perspektif feminis adalah memahami pengalaman dari sudut pandang perempuan sendiri, yang akan memperbaiki ketimpangan utama cara pandang nonfeminis yang meremehkan aktivitas dan pemikiran perempuan, atau menafsirkannya dari sudut pandang laki-laki di masyarakat atau peneliti laki-laki. Melalui kajian feminis diharapkan juga dapat terungkap kemungkinan adanya kekuatan budaya patriarki yang membentuk citra mengenai perempuan maupun laki-laki, relasi antar keduanya, ataupun adanya perlawanan terhadap dominasi patriarki yang terefleksi dalam karya-karya sastra tersebut. Seperti dikemukakan oleh Reinhartz (2005:202) bahwa ciri khas kajian feminis adalah menguak budaya patriarki yang kuat dan bahkan membenci perempuan (misoginis).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana femininitas dikonstruksi dalam cerpen-cerpen karya Agus Noor dalam kumpulan cerpen *Selingkuh Itu Indah, Cerita buat Para Kekasih, Memorabilia & Melankolia*. Kajian Femininitas melalui feminisme bertujuan menelaah sejauh mana femininitas dikonstruksi oleh pengarang. Adapun unsur-unsur yang ditelaah dalam konstruksi femininitas yaitu bentuk konstruksi femininitas, wujud kesadaran kesetaraan gender dalam cerpen-cerpen tersebut, ideologi apakah yang melatarbelakangi konstruksi femininitas tersebut, serta layakkah pengarang disebut sebagai pengarang feminis dilihat dari karya-karya yang telah dihasilkan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang muncul dalam objek penelitian, dalam hal ini teks, kemudian menguraikan fakta-fakta yang ditemukan

dalam teks. Data dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa data verbal yang merupakan deskripsi dan uraian pemahaman atas fakta-fakta yang ditemukan dalam teks.

Penelitian ini memiliki sasaran untuk mengetahui cara pandang laki-laki terhadap femininitas perempuan dan konstruksi femininitas pada tokoh-tokohnya dalam kumpulan cerpen *Selingkuh Itu Indah*, *Cerita buat Para Kekasih*, serta *Memorabilia & Melankolia* karya Agus Noor. Dengan demikian, secara garis besar, penelitian ini menggunakan pendekatan sastra femininitas dibantu teori feminisme.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini berupa deskriptif mengenai (1) bentuk konstruksi femininitas dalam perspektif laki-laki, (2) kesadaran kesetaraan gender, (3) Ideologi yang melatarbelakangi konstruksi femininitas sesuai dengan pandangan feminis pengarang dalam kumpulan cerpen *Selingkuh Itu Indah*, *Cerita buat Para Kekasih*, *Memorabilia & Melankolia*. Hasil dijabarkan dalam bentuk tabel dan data-data deskriptif yang digunakan dalam penelitian dan dimasukkan dalam lampiran.

Dalam kumpulan cerpen *Selingkuh Itu Indah*, *Cerita buat Para Kekasih*, *Memorabilia & Melankolia*, terdapat banyak tokoh perempuan yang dihadirkan oleh pengarang. Tokoh-tokoh tersebut teridentifikasi sebagai tokoh utama perempuan, tokoh perempuan yang lain, dan tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh utama perempuan. Kehadiran tokoh laki-laki dapat digunakan sebagai acuan ada tidaknya kesetaraan gender dalam suatu cerpen, serta digunakan sebagai acuan untuk melihat bagaimana femininitas dikonstruksi oleh laki-laki. Untuk itu, dalam penelitian ini dilakukan pemfokusan penelitian atas tokoh utama perempuan agar karakternya dapat dikaji secara mendalam untuk pembahasan selanjutnya.

2. Pembahasan

a. Bentuk Konstruksi Femininitas dalam Perspektif Laki-Laki pada Kumpulan Cerpen *Selingkuh Itu Indah, Cerita buat Para Kekasih, Memorabilia & Melankolia*.

Secara fisik, femininitas dibagi atas dua konstruksi yakni cantik dan anggun. Dalam cerpen-cerpen ini perempuan dikatakan cantik jika kulit putih, rambut lurus sebahu, alis mata rapi, mata bening, semampai, wangi, rambut panjang, bulu mata lentik, jari lentik, memiliki rambut kalong di leher, leher jenjang, dan kaki jenjang. Sedangkan perempuan dikatakan anggun jika bergerak gemulai, langkah semampai dan jalannya seakan melayang. Secara psikologis, konstruksi femininitas dilihat melalui sifat, religiusitas dan membangkitkan gairah. Perempuan dikatakan feminin jika memiliki sifat lembut, rapuh, penyayang, sabar, melayani dan mengalah. Perempuan yang religius dalam cerpen-cerpen ini ditunjukkan dengan kebiasaan mereka yang rajin berdoa dan keberadaan mereka membawa berkah. Sedangkan perempuan yang membangkitkan gairah dilihat dari cara mereka bercinta. Seperti cara mereka melakukan orgasme dan gerakan-gerakan tubuh ketika bercinta. Konstruksi femininitas juga dibentuk melalui pekerjaan. Pekerjaan perempuan yang muncul dalam cerpen-cerpen Agus Noor dalam tiga kumpulan cerpen di antaranya yaitu, ibu rumah tangga, pelacur, peragawati, pianis, penari, dan pemilik warung.

Konstruksi femininitas yang dibentuk secara fisik, tanpa disadari mulai terpengaruh pada sosok perempuan dalam budaya media. Hollow (2010:27) mengemukakan bahwa asumsi adanya efek budaya populer pada perempuan sudah dianggap lumrah pada feminisme gelombang kedua: misalnya, umum bagi para feminis untuk menyatakan bahwa seluruh bentuk praktik populer –dari bacaan roman sampai berdandan– sudah mengunci perempuan ke dalam identitas feminin yang membuat mereka menjadi buta terhadap dan berkolusi dengan penindasan yang mereka alami sendiri.

Sesuai dengan teori di atas, bahwa budaya media berperan serta dalam mengkonstruksi femininitas perempuan. Secara tidak disadari pula, laki-

laki cenderung berasumsi bahwa perempuan yang menarik adalah perempuan berkulit putih, semampai, rambut tergerai sebau dan sebagainya. Dalam beberapa cerpen yang mengkonstruksi perempuan secara fisik, menunjukkan adanya penindasan yang dialami oleh perempuan sendiri.

“Maksud kamu?”

“Mengganti bibirku dengan bibir ini! Bagaimana, he? Setuju?” Winarti merapatkan tubuhnya dalam pelukan laki-laki itu, mengecup leher coklat gempal itu dengan lembut. “Aku tak mengira, bahwa aku akan menemukan bibir seindah ini. Bukankah ini anugrah yang luar biasa, sayang? Sudah lama aku mengimpikan punya bibir yang indah macam ini. Bibir yang mengundang siapa pun untuk mengaguminya. Kau tentu senang punya istri berbibir indah. Kau suka bibir indah, bukan?”
Pras menangguk (Noor, 2016:56).

Cuplikan cerpen di atas menunjukkan keinginan Winarti untuk mengganti bibirnya dengan bibir indah yang ia temukan di jalan raya, terlebih suaminya menyukai bibir yang indah. Bibir yang indah merupakan bentuk budaya media yang diterapkan pada perempuan. Perempuan terlihat lebih menarik dengan bibir yang indah. Obsesi Winarti untuk mengganti bibirnya dengan bibir yang ia temukan merupakan bentuk penindasan yang tidak ia sadari. Perempuan menjadi berambisi untuk membentuk dirinya sesuai konstruksi femininitas yang berlaku di masyarakat.

Kami bertemu sesuai janji. Ia seperti kebanyakan perempuan cantik dan wangi yang lalu-lalang di mal Jakarta. Semampai, berambut lurus sebau dengan kulit putih yang bisa membuat ira para wanita. Aku yakin alis matanya yang rapi sudah tersentuh salon. Matanya yang bersih dan bening mengingatkanku pada mata boneka yang tak mengenal kesediaan (Noor, 2014:4-5).

Dalam cerpen berjudul “Seorang Wanita & Jus Mangga”, terdapat seorang tokoh perempuan dan seorang tokoh laki-laki. Cuplikan cerpen di atas menunjukkan adanya bentuk konstruksi femininitas dalam pikiran tokoh laki-laki. Cantik, semampai, berambut lurus sebau, kulit putih, alis mata rapi, mata bersih dan bening, merupakan konstruksi femininitas yang dilihat secara fisik.

MacKinnon (1982:23-4) mengamati bahwa: “laki-laki membentuk dunia dengan sudut pandang mereka sendiri, yang kemudian menjadi kebenaran yang harus dirumuskan. Kuasa untuk membentuk dunia dari sudut pandang seseorang merupakan kuasa dalam bentuk laki-laki (Jackson, Stevi & Jacie Jonas, 2009:425). Sependapat dengan terori di atas, bahwa konstruksi femininitas oleh laki-laki merupakan bentuk kuasa laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki membentuk perempuan dengan sudut pandang mereka sendiri, sementara perempuan berlomba-lomba memenuhi keinginan mereka.

b. Wujud Kesadaran Kesetaraan Gender dalam Kumpulan Cerpen *Selingkuh Itu Indah, Cerita Buat Para Kekasih, Memorabilia & Melankolia*.

Di dalam kumpulan cerpen *Selingkuh Itu Indah, Cerita Buat Para Kekasih, Memorabilia & Melankolia*, menunjukkan hubungan relasi gender yang melibatkan perempuan dan laki-laki kaitannya dengan struktur dan sistem sosial. Bentuk relasi gender yang terlihat di dalam kumpulan cerpen berupa relasi antara suami dan istri, tokoh perempuan dengan selingkuhannya, Ibu dengan anak laki-lakinya, tokoh perempuan dengan masyarakat sekitarnya serta relasi antara perempuan dan keluarganya. Sedangkan dilihat melalui wilayah, terbagi menjadi dua yakni wilayah domestik dan publik.

Terdapat beberapa peristiwa yang menunjukkan dominasi laki-laki. Tindakan tersebut merupakan kekerasan rumah tangga, perempuan dikuasai norma di masyarakat, laki-laki menerapkan aturan-aturan terhadap perempuan, dan perempuan dijadikan sebagai subjek dalam berhubungan seks.

Aku melihat memar di mata kiri Ibu. Seperti bekas pukulan atau hantaman. Ayah tak ada di rumah, tapi dari jaket yang tergeletak di lantai aku tahu Ayah baru saja datang dan telah kembali minggat. Rumah bukanlah tempat yang membuat Ayah betah. Ia menghabiskan seluruh waktunya di luar, entah apa yang dikerjakannya. Hanya sesekali nongol di rumah untuk ganti baju, berteriak-teriak memaki Ibu dan menghajarnya. Laki-laki sepertinya tak membutuhkan alasan untuk marah-marah (Noor, 2014:2).

Kutipan cerpen “Seorang Wanita & Jus Mangga” di atas, merupakan tindak opresi yang dilakukan seorang suami atas istrinya. Kehidupan rumah tangga yang tak lepas dari sebuah permasalahan, sering kali menimbulkan kekerasan di dalamnya. Dalam cerpen ini, opresi yang diterima tokoh perempuan yakni, pukulan atau hantaman keras dari sang suami, sehingga meninggalkan luka memar. Kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri sering kali tanpa alasan. Secara tidak langsung, cerpen tersebut menggambarkan disharmoni keluarga yang ditandai tidak adanya komunikasi yang baik antara tokoh suami dan istri. Tidak adanya komunikasi yang baik dalam rumah tangga mereka menyebabkan tokoh suami melampiaskan amarahnya dengan memukul istrinya.

Ayah pulang suatu malam. Seperti biasanya, ia begitu berantakan. Aku mendengar Ayah memaki-maki Ibu dalam kamar. Mungkin karena kecapean memaki-maki, akhirnya tak kudengar lagi suara Ayah. Mungkin juga Ayah berhenti memaki karena ia sudah birahi. Aku mendengar dengus nafasnya. Suara gedebag-gedebag yang membuatku ingin muntah. Terbayang Ibu yang telentang diam sementara Ayah dengan kasar menyetubuhinya. Kesunyian setelahnya terasa begitu mengerikan (Noor, 2015:3).

Tokoh istri sepertinya paham bahwa keberadaanya hanya sebagai budak nafsu dan pelampiasan amarah sang suami. Perempuan itu selalu diam meskipun sang suami memukulnya dengan keras hingga meninggalkan luka memar. Perempuan itu juga selalu diam telentang melayani suami yang dengan kasar menyetubuhinya. Pada cuplikan cerpen “Seorang Wanita & Jus Mangga” di atas, menunjukkan bahwa opresi yang dilakukan tokoh suami tidak hanya sebatas memukul, namun juga menyetubuhi dengan kasar. Persetubuhan tersebut rupanya menghentikan makian-makian yang dilontarkan suami kepada istri. Namun persetubuhan tersebut bukan berarti membuat laki-laki tersebut tidak akan memaki tokoh istri di kemudian hari. Laki-laki itu masih terus memaki dan hanya berhenti memaki setelah melakukan persetubuhan yang kasar. Lelaki tersebut seolah mencari kebahagiaan hanya untuk dirinya sendiri.

MacKinnon mengemukakan bahwa dunia sosial, sebagaimana dibentuk dari perspektif laki-laki, membuat laki-laki memiliki posisi yang diistimewakan. Dorothy Smith mendukung hal ini, dan merujuk pada eksistensi dua dunia, laki-

laki dan perempuan, dalam sosiologi, di mana wilayah domestik dibentuk sebagai wilayah perempuan dan digambarkan sebagai dunia yang bergantung dan lebih rendah dibanding dunia laki-laki (Jackson, Stevi & Jacie Jones, 2009:426).

c. Ideologi yang Melatarbelakangi Konstruksi Femininitas dalam Kumpulan Cerpen *Selingkuh Itu Indah, Cerita Buat Para Kekasih, Memorabilia & Melankolia*

Ditemukan dua ideologi feminis yang dianut oleh pengarang laki-laki dalam kumpulan cerpen *Selingkuh Itu Indah, Cerita Buat Para Kekasih, Memorabilia & Melankolia*, yakni ideologi feminis liberal dan ideologi feminis eksistensialis. Sesuai tabel hasil penelitian, terdapat beberapa peristiwa yang dapat diidentifikasi sebagai ideologi feminis liberal dan ideologi feminis eksistensialis.

Feminis liberal memperjuangkan hak-hak kesetaraan hidup wanita, sehingga wanita memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Sedangkan feminis eksistensialis merupakan kritik sastra yang mengedepankan keberadaan diri perempuan, atau eksistensi perempuan.

Seorang perempuan muda yang muak pada kedua orang tuanya yang suka berzinah dengan pembantu dan sopirnya. Ia memberontak, lalu memaksa pacarnya untuk menyetubuhinya. Lalu ia hamil, tapi menolak ketika sang pacar hendak menikahnya. “Persetan dengan pernikahan!” semburnya, lalu pergi hidup menggelandang di jalan menjadi pelacur agar kehormatan orang tuanya tertampar (Noor, 2003:185).

Tokoh perempuan dalam cerpen “Dongeng Hitam Buat Kekasih” menunjukkan tokoh perempuan yang memberontak terhadap kehidupannya karena merasa muak melihat orang tuanya berzinah dengan pembantu dan sopir mereka. Bahkan perempuan tersebut memaksa suaminya untuk menyetubuhinya hingga hamil, namun ia memilih tidak menikah dan menggelandang di jalan menjadi pelacur.

Tindakan tokoh perempuan dalam cerpen “Dongeng Hitam Buat Kekasih” termasuk dalam ideologi feminis liberal. Hal ini dikarenakan tokoh perempuan dalam cerpen tersebut memperjuangkan haknya sebagai anak, supaya ia mendapat

perhatian dari orang tuanya, tidak hanya ditinggal berselingkuh dengan pembantu dan sopir mereka.

Tokoh perempuan tersebut memberontak dan protes terhadap perilaku orang tuanya dengan memaksa pacarnya menyetubuhi hingga hamil dan menolak untuk dinikahi, lantas ia memilih untuk menjadi pelacur untuk menampar kehormatan orang tuanya. Perempuan tersebut lantas membenci pernikahan, setelah melihat pernikahan orang tuanya yang diwarnai perselingkuhan.

“Dulu aku sudah bilang, perkawinan lebih menyedihkan dari kematian” Josephine berkata.

“Itu karena kamu membenci perkawinan!”

“Jangan salah paham, An,” Josephine tertawa renyah. “Aku sama sekali tak membenci perkawinan. Hanya merasa aneh saja. Kupikir, perkawinan itu produk kebudayaan paling dungu yang pernah dihasilkan manusia (Noor, 2014:223).

Josephine serta merta tidak menganggap bahwa pernikahan merupakan satu hal yang harus ia laksanakan. Ia justru menganggap bahwa pernikahan merupakan produk budaya paling dungu yang pernah dihasilkan oleh manusia. Eksistensi yang melekat dalam perilaku Josephine tak lepas dari nilai masyarakat yang menganggap bahwa pernikahan merupakan cara untuk menunjukkan keperempuanan, perempuan yang tidak menikah dianggap rendah dan sebagainya. Pertentangan Josephine terhadap pernikahan merupakan bentuk semua nilai yang dilekatkan masyarakat terhadap perempuan. Perempuan yang tidak menikah bukan berarti tidak laku, namun perempuan tersebut memiliki pemikiran tersendiri mengenai pernikahan.

Kalau kita bisa bahagia tanpa perkawinan, lalu buat apa kita memilih perkawinan? Menyedihkan bukan, seseorang memilih perkawinan padahal tak ada jaminan hidupnya akan menjadi lebih bahagia setelah ia menjalani perkawinan? Kau tahu sendiri, Yesus dan Tuhan tidak menikah, dan mereka bahagia” (Noor, 2014:224).

Josephine menganggap bahwa pernikahan tidak menjamin ia hidup bahagia, maka ia memutuskan untuk tidak menikah. Di samping feminis eksistensial, kutipan cerpen tersebut juga termasuk dalam feminis liberal, hal ini

dikarenakan perempuan berusaha menjunjung kesetaraan dan persamaan hak dengan laki-laki. Jika laki-laki tidak dilekati sistem pernikahan di masyarakat, maka perempuan juga bisa melakukan hal yang sama bahwa pernikahan bukan nilai yang menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan.

Demikianlah pembahasan hasil penelitian mengenai ideologi yang melatarbelakangi konstruksi femininitas dengan pandangan feminis pengarang. Apa yang diungkapkan atau apa yang menjadi pandangan pengarang dalam kumpulan cerpen *Selingkuh Itu Indah, Cerita Buat Para Kekasih, Memorabilia & Melankolia* tidak jauh dari pandangan pengarang mengenai perempuan dalam konstruksi femininitas oleh laki-laki. Tidak semua pandangan yang diungkapkan pengarang dalam cerpen berkaitan dengan pandangan femininitas pengarang. Pandangan pengarang mengenai seks, gender, dan pernikahan yang berkaitan dengan pandangan feminis pengarang berupa pandangan-pandangan yang membahas eksistensi perempuan dalam tradisi atau sistem yang ada di masyarakat, juga eksistensi dalam diri perempuan sendiri, serta membahas feminis liberalis yang menunjukkan perempuan dalam memparjuangkan hak-haknya dan penindasan yang dialami kaum perempuan atas laki-laki.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pertama, konstruksi femininitas yang dibentuk oleh laki-laki dibagi menjadi menjadi 3, yakni dilihat dari fisik meliputi; cantik dan anggun, secara psikologis meliputi; sifat, membangkitkan gairah, dan religius, serta pekerjaan.

Kedua, wujud kesetaraan gender dibagi menjadi dua yaitu, setara dan dominasi laki-laki. Kesetaraan meliputi dalam hal balas dendam tokoh perempuan atas perbuatan laki-laki, perselingkuhan tokoh perempuan, perempuan menentang penindasan, seks sebagai alat kesenangan, serta perempuan tidak terikat dan tertarik dengan pernikahan. Dominasi laki-laki meliputi kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan, perempuan dikuasai norma di masyarakat, laki-

laki menerapkan aturan untuk perempuan, dan perempuan sebagai subjek dalam berhungan seks.

Ketiga, terdapat 2 ideologi yang melatarbelakangi konstruksi femininitas dalam pandangan feminis pengarang, yaitu feminis liberal dan feminis eksistensialis. Sesuai hasil penelitian dan pembahasan, pengarang memiliki kecenderungan bergerak pada dua arah, yakni, pengarang dapat bergerak sebagai penulis feminis dan pengarang dapat bergerak ke arah penulis maskulin. Jadi, sesuai penelitian ini pengarang belum bisa dikatakan sebagai pengarang laki-laki feminis.

2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengajaran mengenai teori feminisme dan femininitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis, terutama yang membahas tentang konstruksi femininitas. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi perkembangan penelitian berikutnya yang hendak mengkaji cerpen-cerpen yang bercerita tentang feminisme dan hubungannya dengan konstruksi femininitas maupun dengan teori yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari skripsi. Untuk itu ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Wiyatmi, M. Hum sebagai pembimbing, Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, Dr. Wiyatmi, M. Hum., Dr. Hartono, M. Hum., sebagai penguji skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada segenap pihak yang telah memberikan kemudahan dalam proses penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu kritik sastra feminis, khususnya femininitas.

DAFTAR PUSTAKA

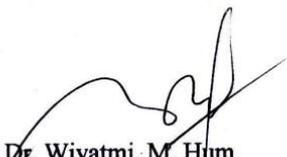
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones (ed). 2009. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Noor, Agus. 2013. *Selingkuh Itu Indah*. Yogyakarta: Galang Press.
- Noor, Agus. 2014. *Cerita Buat Para Kekasih*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, Agus. 2016. *Memorabilia & Melankolia*. Yogyakarta: Gambang Buku Budaya.
- Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Jakarta: Woman Reseach Institute.
- Riyadi, Edisius (ed). 2009. *Jurnal Perempuan: Saatnya Bicara Soal Laki-Laki*. Jakarta: Yayasan YJP Jurnal Perempuan.

PERSETUJUAN

Artikel E-Journal yang berjudul “Konstruksi Femininitas dalam Perspektif Laki-Laki pada Kumpulan Cerpen *Selingkuh Itu Indah, Cerita Buat Para Kekasih, Memorabilia & Melankolia* Karya Agus Noor” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk terbitkan.



Yogyakarta, 16 Agustus 2016
Pembimbing I,


Dr. Wiyatni, M. Hum
NIP. 19650510 199001 2 001

